

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan harta yang sangat berharga. Kita dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik karena tubuh kita sehat. Masyarakat dapat bekerja dengan baik karena sehat. Para pelajar dapat belajar dengan baik karena tubuh sehat. Anak-anak dapat bermain dengan gembira karena sehat. Namun pola hidup dan pola makan seseorang berpengaruh pada kesehatan seseorang. Padat dan ketatnya rutinitas sehari-hari bukan hanya menjenuhkan, tapi membuat perubahan pada pola hidup, yang dapat mengakibatkan peningkatan ketegangan tekanan jiwa dan stress. Kecenderungan mengkonsumsi makanan cepat saji dan makanan instan serta dengan pola yang tidak teratur merupakan salah satu contoh dari perubahan gaya hidup tersebut. Perubahan inilah yang dapat menyebabkan berbagai masalah terutama dari segi kesehatan dapat berdampak pada sistem pencernaan (Rahim, 2013).

Salah satu penyakit pencernaan yang sering dikeluhkan adalah nyeri lambung. Nyeri lambung adalah salah satu gejala dari sakit maag. Dalam dunia kesehatan, sakit maag disebut juga dispepsia (Misnadiarly, 2009). Dispepsia meliputi kumpulan gejala klinis yang terdiri dari rasa tidak nyaman atau sakit menetap atau mengalami kekambuhan pada perut bagian atas. Keluhan akan gejala-gejala klinis tersebut kadang-kadang disertai dengan rasa panas di dada dan perut, rasa lekas kenyang, anoreksia, kembung, regurgitasi, dan banyak mengeluarkan gas asam dari mulut (Mardalena, 2018). Kasus dispepsia yang

terjadi dalam cakupan lebih luas, yaitu di kota-kota besar pun cukup tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2015, angka kajian dispepsia di Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,5%, Pontianak 31,2%, Medan 9,6% dan Aceh 31,7%. (Sumarni dan Dina Andriani, 2019). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia, sindrom dispepsia berada di urutan keenam dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2010 dengan jumlah kasus sebanyak 33.500 (Barawa, 2019). Klinik Akupunktur AW Serpong sebagai tempat terapi untuk penyembuhan penyakit melalui akupunktur pun setiap hari menerima klien dengan berbagai keluhan penyakit. Tahun 2020 tercatat, kunjungan klien yang datang dengan keluhan nyeri lambung sebanyak 99 orang.

Jika tidak segera ditangani , maka dispepsia dapat memicu berbagai komplikasi serius, yakni : perdarahan gastrointestinal, stenosis pilorus dan perforasi (Mardalena, 2018). Seiring dengan perkembangan zaman, masalah kesehatan pun berkembang sesuai dengan perubahan yang ada. Berbagai penelitian dikembangkan untuk mengetahui penyebab penyakit dan cara menanggulangnya. Selain itu, tempat-tempat pelayanan kesehatan pun semakin berkembang. Tidak hanya rumah sakit yang melayani kesehatan secara medis, klinik kesehatan non medis seperti klinik-klinik akupunktur pun semakin berkembang. Pengobatan nyeri lambung dapat ditempuh dengan cara farmakologi maupun non farmakologi. Pengobatan farmakologi adalah dengan memberikan obat-obatan sesuai resep dokter. Beberapa terapi obat yang diberikan misalnya, antibiotik (jenis ceftriaxone, cefoperazone, ampicillin, ceftazidime), antagonis reseptor H₂, antasida (contoh omeprazole), dan prokinetik (Mardalena, 2018).

Namun, mengonsumsi obat-obatan tersebut dalam jangka panjang dapat membahayakan organ tubuh, yaitu lambung, hati, dan ginjal (Arianti, 2020).

Jika menggunakan cara non-farmakologi maka dapat dilakukan dengan perawatan awal, seperti memperbaiki pola makan yang normal dan teratur. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan cara memilih makanan - makanan yang seimbang dengan kebutuhan dan jadwal makan yang teratur, tidak mengonsumsi makanan yang berkadar asam tinggi, makanan pedas, makanan/minuman mengandung alkohol, dan berhenti merokok, menghindari obat yang mengiritasi dinding lambung, dan mengelola stress (Misnadiarly, 2009). Terapi akupunktur menjadi salah satu alternatif pengobatan penyakit yang aman. Terapi akupunktur diharapkan mampu menahan frekuensi kekambuhan nyeri lambung. Sedangkan untuk mencapai hasil yang maksimal tentu diperlukan pola terapi yang terstandar.

Berdasarkan uraian tentang kasus nyeri lambung, berbagai penyebab, dan cara penanggulangannya, serta jumlah klien dengan keluhan nyeri lambung di Klinik AW Serpong yang cukup tinggi, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengadakan studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada Klien Nyeri Lambung di Klinik Akupunktur AW Serpong.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur pada klien yang mengalami nyeri lambung di Klinik Akupunktur AW Serpong.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah manfaat Asuhan Akupunktur pada klien nyeri lambung di Klinik Akupunktur AW Serpong?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui manfaat Asuhan Akupunktur pada Klien Nyeri lambung di Klinik Akupunktur AW Serpong.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pengembangan ilmu Akupunktur dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan Asuhan Akupunktur pada Klien nyeri lambung. .

1.5.2 Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu Akupunktur khususnya Akupunktur untuk terapi nyeri lambung. .

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai studi awal untuk peneliti selanjutnya dengan populasi yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam tentang nyeri lambung.

3) Bagi Profesi Akupunktur

Hasil penelitian studi kasus ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu Akupunktur, khususnya Akupunktur untuk nyeri lambung.